Analisis tahapan asesmen diagnostik kognitif dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar

Tri Wahyuni^{1*}, Matsuri², Roy Ardiansyah³

^{1 2 3} PGSD FKIP, Universitas Sebelas Maret, Jalan Slamet Riyadi No 449 Pajang, Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

*tri.wahyu25@student.uns.ac.id

Abstract. *This research aims to describe the implementation of cognitive diagnostic assessment stages in Indonesian language learning in class 1 of SDN Gedangan 2 Gunungkidul. The study was conducted with a qualitative descriptive approach. The researcher used observation, interviews, and documentation as data collection tools for 25 students, class 1 teachers, and the principal. The data analysis technique used the Miles and Huberman model, through the stages of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. There are 3 stages of cognitive diagnostic assessment stages, namely preparation, implementation, and diagnosis and follow-up. The results of the study show that teachers have implemented the diagnostic assessment stages well in Indonesian language learning, where they guide students to achieve the learning objectives set. However, there are still shortcomings that need to be improved, such as less than optimal implementation time management, which affects learning hours, and consistency in the number of questions made.*

Kata kunci: *Diagnostic Assessment, Stages of Cognitive Diagnostic Assessment, Indonesian Language, and elementary schools.*

1. Pendahuluan

Rekonstruksi kurikulum di Indonesia sering terjadi seiring dengan pesatnya laju perkembangan sistem pendidikan yang ada. Saat ini kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum merdeka, Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru untuk merancang pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik mereka. Keterlibatan guru dalam proses pengembangan kurikulum sangat penting untuk menyelaraskan isi kurikulum dengan kebutuhan siswa di kelas. [1]. Pembelajaran pada kurikulum merdeka menerapkan pembelajaran berdiferensiasi yaitu rangkaian keputusan logis yang disusun oleh guru serta mengakomodasi kebutuhan peserta didik. Maksud dari keputusan-keputusan yang dibuat tersebut terkait dengan bagaimana menciptakan lingkungan belajar dan merespon kebutuhan siswa, memodifikasi tujuan pembelajaran, penilaian berkelanjutan hingga terciptanya kelas yang efektif [2]. Kurikulum merdeka terdapat 3 asesmen yaitu asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif.

Asesmen diagnostik merupakan proses yang digunakan guna mendiagnosis kemampuan dasar dan kondisi awal siswa. Asesmen ini terbagi menjadi dua jenis diagnostik kognitif, yang fokus pada pengetahuan dan keterampilan, serta diagnostik non-kognitif, yang fokus pada aspek psikologis, emosional, dan sosial siswa. Asesmen diagnostik dapat digunakan untuk mengkaji secara mendalam berbagai kendala, kesulitan, dan ketidakmampuan belajar yang dihadapi siswa dalam menghadapi materi pembelajaran tertentu. Asesmen diagnostik ditandai dengan rentang variasi yang kecil. Soal-soal tes diagnostik disusun secara mendalam pada mata pelajaran tertentu untuk mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dalam mata pelajaran tersebut [3]. Asesmen diagnostik digunakan untuk

mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa, memberikan wawasan mendalam tentang kemampuan dan area yang memerlukan perbaikan. Penilaian ini membantu guru dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individual siswa, memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan dukungan yang tepat untuk mencapai potensi penuh mereka. [4]. Asesmen diagnostik berguna untuk mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik, termasuk kesalahan dalam pemahaman konsep. Asesmen formatif yaitu asesmen yang dilakukan pada proses pembelajaran, tujuan dari tes formatif yaitu untuk meningkatkan mutu belajar. asesmen sumatif dilakukan pada akhir pembelajaran dan hasil dari asesmen sumatif yaitu untuk pertimbangan nilai rapor seperti penilaian harian, tengah semester, dan akhir semester.

Terdapat 2 jenis asesmen diagnostik yaitu asesmen diagnostik kognitif dan asesmen diagnostik non-kognitif [5]. Terdapat 2 asesmen diagnostik, yaitu asesmen diagnostik kognitif dan asesmen diagnostik non kognitif [6]. Menurut Saputra asesmen diagnostik terbagi menjadi 2 yaitu asesmen non kognitif dan asesmen kognitif. Asesmen diagnostik kognitif merupakan suatu bentuk evaluasi pendidikan yang fokus pada pengukuran struktur pengetahuan spesifik dan keterampilan pemrosesan siswa dengan tujuan utama untuk memberikan informasi mengenai kekuatan dan kelemahan kognitif peserta didik, penilaian ini dapat dilaksanakan secara rutin selama proses pembelajaran. Sedangkan asesmen non-kognitif adalah proses pengumpulan informasi mengenai karakter dan kondisi psikologi, emosi, serta sosial siswa yang dilakukan oleh guru pada awal pembelajaran [7].

Pembelajaran Bahasa Indonesia adalah proses belajar yang melibatkan pemahaman dan menghasilkan konsep, gagasan, perasaan, pesan, informasi, data, dan pengetahuan untuk berbagai tujuan dalam komunikasi sehari-hari baik secara tertulis maupun lisan [8]. Terdapat 4 keterampilan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis [9]. Bahasa Indonesia memiliki kegunaan dalam meningkatkan perkembangan intelektual dan sosial dalam menunjang keberhasilan peserta didik dalam mempelajari bidang lainnya. Pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan pembelajaran mengenai pengembangan keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan tepat disesuaikan dengan tujuan yang dimaksudkan [10]. Penelitian yang akan dilakukan yaitu pada pelaksanaan keterampilan membaca dan menulis suku kata

Penelitian mengenai implementasi ini sudah ada yang melakukan seperti Wulandari yang meneliti mengenai efektifitas asesmen diagnostik pada pelajaran bahasa Indonesia [11]. Keterbaruan dari penelitian ini dibandingkan dengan penelitian lainnya adalah akan dilakukan penelitian terkait tahapan asesmen diagnostik kognitif pada pembelajaran bahasa Indonesia. Adapun tujuan dilakukan penelitian ini yaitu mendeskripsikan secara rinci guru menerapkan tahapan asesmen diagnostik kognitif. Meneliti tahapan asesmen diagnostik sangat penting karena beberapa alasan yang berkaitan dengan pengajaran dan pembelajaran. Dengan melakukan asesmen diagnostik yang terstruktur, guru dapat melakukan intervensi dini bagi siswa yang membutuhkan bantuan tambahan, sehingga mencegah kesulitan belajar lebih lanjut [12].

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Peneliti menggunakan studi kasus karena peneliti melaksanakan penelitian yang terikat pada konteks tertentu dan tidak bersifat generalisasi, melainkan fokus pada aspek-aspek khusus. Subjek yang diteliti meliputi kepala sekolah, guru, dan 25 peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai Maret 2024. Teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara, dan studi dokumen. Untuk memastikan validitas data, digunakan triangulasi, yang memastikan data dianggap valid jika tidak ada perbedaan antara data yang dilaporkan dan data yang sebenarnya pada objek penelitian. [13]. Teknik analisis data yang digunakan analisis interaktif model Miles and Huberman yang terdiri dari empat langkah yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Tahapan asesmen diagnostik meliputi perencanaan, pelaksanaan, serta diagnosis dan tindak lanjut.

1) Tahap persiapan

Berdasarkan hasil penelitian pada tahapan persiapan ini SDN Gedangan 2 melakukan perencanaan sesuai dengan buku saku asesmen diagnosis kognitif berkala dari kemendikbud tahun 2020. Tahap persiapan mencakup pembuatan rencana pelaksanaan asesmen, identifikasi materi asesmen, dan menyusun 10 soal sederhana. [14] juga menyebutkan dalam tahap persiapan mencakup 1) menjadwalkan asesmen, Mengidentifikasi materi asesmen berdasarkan penyederhanaan Kompetensi Dasar (KD) yang tersedia, dan 3) Menyusun 10 soal sederhana, dengan rincian 2 soal sesuai dengan materi kelas pada semester 1, 6 soal mengenai topik satu kelas di bawah untuk semester 1 dan 2, serta 2 soal yang mencakup materi dua kelas di bawah, khususnya untuk semester 2.

Pengambilan data melalui observasi menunjukkan perbedaan jumlah soal yaitu 10 soal dan 5 soal hal tersebut dikarenakan jenis soal yang berbeda. Soal yang berjumlah 10 berbentuk pilihan ganda dan jumlah soal 5 berbentuk soal esai. Guru menganggap soal pilihan ganda lebih cepat dikerjakan dibandingkan dengan soal esai yang memerlukan waktu lebih lama untuk dijawab. Penyusunan soal dalam asesmen diagnostik kognitif yang dilakukan guru SDN Gedangan 2 mencakup pilihan ganda atau isian singkat mengenai hal tersebut sesuai pendapat Prasetyo, menyatakan bahwa ketika mengevaluasi ranah kognitif, terdapat beberapa instrumen evaluasi yang dapat digunakan, seperti uji benar-salah (*true-false*), uji mencocokkan (*matching test*), uji pengisian (*completion test*), dan pertanyaan pilihan ganda (*multiple choice question/MCQ*) [15].

Asesmen pada kognitif perlu disiapkan dengan matang dikarenakan ranah kognitif memiliki beberapa tingkatan seperti pendapat dari [16] mengklasifikasikan ranah kognitif menjadi enam tingkatan, dimulai dari tingkat yang paling dasar hingga tingkat yang paling kompleks. Klasifikasi tersebut terbagi menjadi dua bagian, dimana bagian pertama adalah pengetahuan (kategori 1), sedangkan bagian kedua (kategori 2-6) melibatkan kemampuan dan keterampilan intelektual. [16] 6 tingkatan tersebut adalah pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian. Tahap persiapan pada asesmen diagnostik kognitif sangat penting sejalan dengan pendapat Gagne, penting untuk memahami kebutuhan belajar siswa melalui asesmen awal. Ini membantu dalam menyesuaikan materi pembelajaran dengan tingkat pemahaman dan keterampilan siswa [17].

2) Tahap pelaksanaan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilaksanakan tahapan pelaksanaan dalam asesmen diagnostik kognitif yang sudah dilakukan oleh guru bersama siswa kelas 1 yaitu sesuai dengan buku saku asesmen diagnosis kognitif berkala asesmen dilakukan secara tatap muka maupun di rumah dengan syarat semua peserta didik melaksanakan asesmen diagnostik. Asesmen harus dilakukan oleh semua peserta didik karena asesmen merupakan alat untuk perhimpunan sesuai dengan pendapat [18] asesmen adalah langkah untuk mengumpulkan data guna memahami pengetahuan yang dimiliki dan keterampilan yang dimiliki anak sehari-hari. Asesmen juga bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan aspek-aspek penting tentang anak, seperti pengetahuan, sikap, dan perilaku mereka. Karena itu, asesmen perlu menggunakan berbagai strategi yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, dan juga dapat digunakan untuk memahami anak secara individual. Mempelajari anak secara individu sesuai dengan tujuan asesmen diagnostik kognitif bertujuan untuk mengidentifikasi kelemahan dan keunggulan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan asesmen diagnostik pada penelitian ini yaitu ketika mengasesmen materi suku kata dengan keterampilan menulis dan membaca. Saat pelaksanaan terdapat kendala yaitu tidak tepat waktu, manajemen waktu yang dilakukan guru kurang baik dikarenakan alokasi waktu yang diberikan 15 menit untuk pelaksanaan asesmen akan tetapi berlangsung selama 30 menit sehingga memotong jam pembelajaran.

3) Diagnosis dan tindak lanjut

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, guru melakukan diagnosis dengan cara memberikan nilai dan tindak lanjut diberikan kepada peserta didik yang nilainya berada dibawah rata-rata untuk melakukan remedial maupun pendekatan personal serta pembelajaran tambahan. Peserta didik yang memiliki nilai diatas rata-rata dapat mengikuti pembelajaran yang sesuai. Mengenai pembelajaran remedial merujuk dengan pendapat [19] pembelajaran remedial merupakan upaya yang dilakukan untuk siswa yang belum mencapai target pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Proses pembelajaran remedial melibatkan beberapa tahapan, dimulai dengan tahap diagnosis kesulitan dan diikuti dengan tahap perbaikan. Pentingnya memperhatikan karakteristik siswa sebelum memberikan perbaikan dalam pembelajaran remedial. Proses remedial ini dapat dilakukan setelah siswa mempelajari beberapa kompetensi dasar atau satu kompetensi inti. Seorang siswa baru dapat melanjutkan ke materi pelajaran berikutnya setelah benar-benar menguasai isi materi yang telah dipelajari sebelumnya.

[20] menjelaskan bahwa setelah melakukan diagnosis hasil asesmen, langkah selanjutnya adalah mengelompokkan siswa berdasarkan hasil pelaksanaan asesmen. Siswa dikelompokkan menjadi tiga kategori: siswa dengan nilai rata-rata kelas akan diajar oleh guru kelas mereka, siswa yang memiliki nilai satu semester di bawah rata-rata akan dititipkan kepada guru kelas yang bersangkutan atau ditempatkan dalam kelompok belajar yang didampingi oleh orangtua, dan siswa yang memiliki nilai dua semester di bawah rata-rata akan dititipkan kepada guru kelas yang bersangkutan atau dalam kelompok belajar dengan pendampingan orangtua, anggota keluarga, atau pendamping lain yang relevan. Setelah itu, dilakukan penilaian terhadap pembelajaran topik yang sudah diajarkan sebelum memulai topik pembelajaran yang baru.

4. Kesimpulan

Tahapan asesmen diagnostik kognitif terdapat 3 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Pelaksanaan asesmen diagnostik kognitif di SDN Gedangan 2 berhasil diterapkan oleh guru dikelas. Namun, masih terdapat kekurangan yang perlu diperbaiki seperti manajemen waktu pelaksanaan yang belum optimal sehingga mempengaruhi jam pembelajaran, serta konsistensi dalam jumlah pembuatan soal. Meskipun demikian, langkah-langkah asesmen yang diimplementasikan oleh guru telah sesuai dengan panduan yang tercantum dalam Pedoman Penerapan Kurikulum oleh Kemendikbud Ristek No. 56 untuk Pemulihan Pembelajaran. Berdasarkan hasil data asesmen diagnostik kognitif, dapat disimpulkan bahwa guru telah menerapkan tahapan asesmen diagnostik dengan baik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, dimana mereka membimbing peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan.

5. Referensi

- [1] R. W. Irmayanti, S. Marmoah, and M. I. Sriyanto, "Implementasi kurikulum merdeka pada sekolah penggerak dalam perspektif fungsi manajemen di sekolah dasar," *Didakt. Dwija Indria*, vol. 11, no. 2, 2023, doi: 10.20961/ddi.v11i2.75611.
- [2] N. R. Setiowati, H. Mahfud, and A. Surya, "Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran matematika materi bangun ruang balok dan kubus di sekolah dasar," *Didakt. Dwija Indria*, pp. 281–286, 2024.
- [3] R. Komalawati, "Manajemen pelaksanaan tes diagnostik awal di sekolah dasar pasca belajar dari rumah untuk mengidentifikasi learning loss," *J. Edupena*, vol. 1, no. 2, pp. 135–148, 2020.
- [4] S. Arikunto, *Dasar dasar evaluasi pendidikan edisi 3*. 2021.
- [5] D. Firmanzah and E. Sudibyo, "Implementasi Asesmen Diagnostik Dalam Pembelajaran Ipa Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Smp/Mts Wilayah Menganti, Gresik," *Pensa E-Jurnal Pendidik. Sains*, vol. 9, no. 2, pp. 165–170, 2021, [Online]. Available: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/pensa/index>.
- [6] S. W. Nasution, "PROSIDING PENDIDIKAN DASAR URL: <https://journal.mahesacenter.org/index.php/ppd/index> Assesment Kurikulum Merdeka Belajar

- Di Sekolah Dasar,” *Prosding Semin. Nas. Pendidik. Dasar*, vol. 1, no. 1, pp. 135–142, 2021, doi: 10.34007/ppd.v1i1.181.
- [7] D. S. Saputra, I. E. Lestari, L. Anggraini, S. A. Difani, and U. L. Naja, “Implementation of The Independent Learning Curriculum Assessment at UPT SD Negeri 1 Podomoro,” in *Seminar Nasional Inovasi Pendidikan Ke-7 (SNIP 2023)*, 2023, vol. 7, no. Snip, pp. 82–95.
- [8] R. T. Wulandari, D. P. Pratama, and A. Andiyanto, “Pengaruh Model Somatis, Auditori, Visual, Intelektual (SAVI) pada Muatan Bahasa Indonesia terhadap Hasil Belajar Peserta Didik,” *J. Penelit. dan Pengemb. Pendidik.*, vol. 5, no. 3, p. 340, 2021, doi: 10.23887/jppp.v5i3.39407.
- [9] Ningrat and Sumantri, “Kontribusi Gaya Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar is Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD,” vol. 2, pp. 145–152, 2019.
- [10] J. E. Prayitno, R. Rukayah, and J. Daryanto, “Analisis kesalahan penggunaan ejaan bahasa Indonesia pada teks karangan narasi peserta didik kelas v SD,” *Didakt. Dwija Indria*, vol. 9, no. 1, pp. 1–7, 2021, doi: 10.20961/ddi.v9i1.49033.
- [11] G. A. P. T. W. Wulandari, I. B. Putrayasa, and I. N. Martha, “Efektivitas Asesmen Diagnostik dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pelajaran Bahasa Indonesia,” *Nusant. J. Pendidik. Indones.*, vol. 3, no. 3, pp. 433–448, 2023, doi: 10.14421/njpi.2023.v3i3-5.
- [12] N. (National R. Council), *Knowing What Students Know: The Science and Design of Educational Assessment*. 2001.
- [13] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Edisi kedua. Bandung, 2019.
- [14] Rahmi, “PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) PADA MATERI KINETIKA KIMIA Relativitas, Vol. 1, No. 1, Oktober 2018,” vol. 1, no. 1, pp. 44–49, 2019.
- [15] E. Prasetyo and Wahyudi, “Pengembangan Instrumen Penilaian Kognitif Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Kelas 4 Sd,” *J. Pendidik.*, vol. 2, no. 3, pp. 165–182, 2019.
- [16] Bloom, Englehart, Furst, Hill, and Krathwohl, *Bloom’s Taxonomy of Learning Objectives*. 1956.
- [17] R. M. Gagné and M. P. Driscoll, *Essentials of Learning for Instruction*. 1988.
- [18] A. Yus, “Konsep Asesmen, Evaluasi dan Kaitannya dengan Pembelajaran,” *Pustaka.Ut.Ac.Id*, pp. 1–19, 2018, [Online]. Available: <https://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/CAUD010802-M1.pdf>.
- [19] M. W. Lidi, “Pembelajaran Remedial Sebagai Suatu Upaya Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar,” *Foundasia*, vol. 9, no. 1, pp. 15–26, 2019, doi: 10.21831/foundasia.v9i1.26158.
- [20] A. Rachmawati and A. Iestarinigrum, “Penerapan Model Pembelajaran Inovatif Melalui Asesmen Diagnostik Dalam Meningkatkan Literasi Anak Kelas 1 di SDN Banjaran 5,” *Pros. SEMDIKJAR ...*, pp. 891–898, 2022, [Online]. Available: <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/2408>.